

Tauhid Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Akidah dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer

Arfia Diva Al Zahra¹, Dadan Firdaus², Diva Gustia³, Ilmi Nurhanifah⁴,
Faizal Malik Sundana⁵

Sastra Inggris, Fakultas, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,
Bandung, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

*Email: arfiadivaalzahra@gmail.com, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id, divagustia22@gmail.com,
ilminurhanifah@gmail.com, fmaliiksuda0666@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 05-07-2025
Disetujui 12-07-2025
Diterbitkan 14-07-2025

ABSTRACT

Kalam and Tauhid are two main pillars in the formation of Islamic creed and theological thought, which not only play a role in establishing the foundations of the people's beliefs, but also form a theological framework that is relevant to contemporary challenges. Tauhid discusses ways to establish religious creed with convincing arguments, both naqli, aqli and wijdani, while Kalam develops rational arguments to defend and strengthen faith and respond to various theological issues that arise in Islamic history. In the modern context, Kalam serves as a foundation for critical, moderate, and inclusive thinking, which is able to respond to issues of globalization, pluralism, and religious extremism. This article examines the central role of Kalam and Tauhid in forming creed and their contribution to the dynamics of contemporary Islamic theological thought.

Keywords: Kalam Science, Tawhid, Islamic Creed, Contemporary Theological Thought

ABSTRAK

Ilmu Kalam dan Tauhid merupakan dua pilar utama dalam pembentukan akidah dan pemikiran teologi Islam, yang tidak hanya berperan dalam menetapkan dasar-dasar keyakinan umat, tetapi juga membentuk kerangka berpikir teologis yang relevan dengan tantangan kontemporer. Ilmu Tauhid membahas cara-cara menetapkan akidah agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan, baik naqli, aqli maupun wijdani, sedangkan Ilmu Kalam mengembangkan argumen rasional untuk membela dan memperkuat keimanan serta menanggapi berbagai persoalan teologis yang muncul dalam sejarah Islam. Dalam konteks modern, Ilmu Kalam berfungsi sebagai landasan bagi pemikiran kritis, moderat, dan inklusif, yang mampu merespons isu-isu globalisasi, pluralisme dan ekstremisme agama. Artikel ini mengkaji peran sentral Ilmu Kalam dan Tauhid dalam membentuk akidah serta kontribusinya terhadap dinamika pemikiran teologi Islam kontemporer.

Kata Kunci: Ilmu Kalam, Tauhid, Akidah Islam, Pemikiran Teologi Kontemporer

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Arfia Diva Al Zahra, Dadan Firdaus, Ilmi Nurhanifah, & Faizal Malik Sundana. (2025). Tauhid Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Akidah dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4b), 2267-2275. <https://doi.org/10.63822/dz83ps93>

PENDAHULUAN

Ilmu Kalam dan Tauhid menempati posisi fundamental dalam tradisi intelektual Islam, khususnya dalam membangun dan mempertahankan akidah umat Muslim sepanjang sejarah. Keduanya saling berkaitan erat, bahkan seringkali tidak dapat dipisahkan karena memiliki objek bahasan yang sama, yaitu tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya, serta aspek-aspek keimanan lainnya. Ilmu Tauhid secara khusus membahas tentang cara menetapkan keimanan dengan dalil-dalil yang kuat, sedangkan Ilmu Kalam memperluas bahasan tersebut dengan pendekatan rasional dan argumentatif guna membela akidah dari berbagai tantangan pemikiran, baik internal maupun eksternal.

Seiring perkembangan zaman, Ilmu Kalam tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan akidah terhadap aliran-aliran yang menyimpang, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun pemikiran teologi yang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan intelektual di era modern. Pendekatan rasional yang diusung oleh Ilmu Kalam mendorong umat Islam untuk memahami ajaran agama secara kritis dan kontekstual, sehingga mampu menghadirkan pemikiran keislaman yang moderat dan inklusif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme. Dengan demikian, pengkajian terhadap Ilmu Kalam dan Tauhid menjadi sangat relevan untuk memperkuat fondasi akidah sekaligus mengembangkan pemikiran teologi Islam yang responsif terhadap dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Pilihan ini diambil untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam tentang konsep Ilmu Kalam dan Ilmu Tauhid dalam sudut pandang teologi Islam dari zaman klasik hingga modern. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari tulisan-tulisan primer dan sekunder, termasuk karya-karya pemikir klasik (seperti Al-Iji, Al-Farabi dan Ibnu Khaldun) serta tulisan-tulisan terbaru yang membahas perkembangan Ilmu Kalam dan Tauhid.

Data dikumpulkan dengan mencari teks-teks klasik dan kontemporer, baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, maupun jurnal akademik yang berkaitan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi melalui pendekatan komparatif. Hal ini bertujuan untuk merangkum beragam sudut pandang ulama mengenai Ilmu Kalam dan Tauhid, serta memberikan kontribusinya terhadap pembentukan akidah dan teologi Islam di era sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ilmu Kalam dalam Menetapkan dan Mempertahankan Akidah Islam Melalui Argumentasi Rasional dan Dalil Naqli

Ilmu Kalam adalah salah satu cabang penting dalam ilmu Islam yang secara khusus membahas isu-isu fundamental dalam kepercayaan, dengan pendekatan yang logis dan tetap berpegang pada wahyu. Dalam sejarah, Ilmu Kalam muncul sebagai respon terhadap berbagai dinamika internal di kalangan umat Islam, terutama setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Salah satu alasannya adalah perseteruan politik antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah yang akhirnya menyebabkan perpecahan dalam masalah teologis. Selain itu, tantangan dari pemikiran Yunani dan pengaruh agama-agama lain juga mendorong para ulama Muslim untuk menyusun dasar-dasar akidah dengan lebih rasional dan argumentatif. Dalam konteks ini, Ilmu Kalam tidak hanya menjelaskan kepercayaan yang harus dianut oleh umat Islam, tetapi

juga mengatur dasar-dasar iman secara sistematis, agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman atau pengaruh dari luar.

Achmad Muhibbin Zuhri menjelaskan bahwa fungsi Ilmu Kalam adalah untuk memperkuat keyakinan seorang Muslim melalui argumen logis yang didasarkan pada wahyu yang kuat (Zuhri, 2013). Hal ini sejalan dengan kritik Harun Nasution terhadap metode pengajaran teologi Islam di Indonesia, yang dianggapnya terlalu terfokus pada satu aliran, yaitu Asy'ariyyah. Akibatnya, banyak umat Islam yang tidak mengenal variasi pemikiran dalam Ilmu Kalam, termasuk aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Murji'ah dan Khawarij, yang juga memuat pemikiran yang berarti (Ashari, 2020).

Nasution menekankan bahwa pemahaman masyarakat akan menjadi lebih luas dan kuat terhadap tantangan zaman jika mereka beradaptasi dengan berbagai perspektif teologi dalam Islam. Ia bahkan menyatakan bahwa salah satu sebab utama diamenulis buku Teologi Islam adalah agar umat tidak hanya mengenal satu pandangan dalam beragama, tetapi juga terbuka terhadap perbedaan pendekatan dan mampu mengembangkan sikap kritis serta toleran terhadap keragaman (Ashari, 2020). Dengan kata lain, Ilmu Kalam tidak hanya mengajarkan tentang iman, tetapi juga menjadi alat penting dalam membentuk pola pikir yang bijaksana dan reflektif. Terutama, perbedaan pendekatan dalam Ilmu Kalam seperti antara Mu'tazilah yang rasional dan Ahlus Sunnah yang lebih tekstual menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki spektrum pemikiran yang luas. Namun, semua aliran ini tetap menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama, meskipun cara mereka dalam menafsirkan dan memahami teks berbeda-beda. Oleh karena itu, mengenal Ilmu Kalam dengan lebih mendalam akan membantu umat Islam untuk tidak kaku dalam berteologi, dan lebih mampu menempatkan akidah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang pendekatan pemikiran, Ilmu Kalam menggabungkan dua sumber utama pengetahuan dalam agama Islam, yaitu wahyu dan akal. Wahyu ditempatkan sebagai landasan yang memiliki otoritas dalam agama, sedangkan akal digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan memperkuat argumen-argumen tentang keimanan. Al-Ghazali mengungkapkan hubungan antara keduanya bagaikan mata dan cahaya: keduanya saling membutuhkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ilmu Kalam tidak menolak logika, namun juga tetap menghargai wahyu. Modul Ilmu Kalam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa disiplin ini memiliki tiga aspek penting: ontologis (mengenai Tuhan dan keberadaan-Nya), epistemologis (mengenai cara memperoleh pengetahuan tentang Tuhan) dan aksiologis (berkaitan dengan manfaat ilmu ini bagi kehidupan).

Ilmu Kalam juga sangat penting dalam membentuk karakter keberagamaan yang seimbang di kalangan umat Islam, karena mengajarkan bahwa perbedaan hendaknya dipahami dengan cara yang adil dan bijaksana. Dalam konteks ini, kekuatan akidah yang dibangun melalui Ilmu Kalam dapat mengembangkan akhlak yang baik, memperkuat nilai-nilai keadilan dan kebaikan, serta mendorong kehidupan sosial yang toleran dan damai. Oleh karena itu, mempelajari Ilmu Kalam tidak hanya tentang memahami tauhid atau sifat-sifat Tuhan, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga iman tetap relevan, logi, dan memberikan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangannya di masa kini, Ilmu Kalam tidak lagi cukup diposisikan sebagai benteng rasional atas dogma keagamaan semata, melainkan dituntut untuk lebih membumi dan hadir secara nyata dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang dihadapi umat. Menurut Shabri Shaleh Anwar, sumber pembahasan dalam Ilmu Kalam tidak hanya terbatas pada teks wahyu seperti Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga harus melibatkan akal serta hasil pemikiran mendalam sebagai bentuk refleksi terhadap dinamika kehidupan manusia (Anwar, 2020). Dalam kerangka ini, gagasan pemikir modern seperti Hasan Hanafi

memberikan dorongan agar Ilmu Kalam bergeser dari cara pandang yang berorientasi ilahiah menuju pendekatan yang berpihak pada kemanusiaan, yakni memfokuskan perhatian pada isu-isu kemanusiaan seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan sistemik, kerusakan lingkungan dan keragaman keyakinan keagamaan. Kerangka berpikir baru ini menuntut agar pemahaman tentang Tuhan tidak berhenti pada pemahaman ketuhanan yang jauh dari realitas sosial, tetapi ditransformasikan menjadi nilai-nilai etis yang mampu memperkuat eksistensi manusia di dunia nyata.

Dengan demikian, Ilmu Kalam dalam konteks kekinian diharapkan tidak hanya mempertahankan akidah melalui argumentasi logis dan tekstual, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial yang membawa umat menuju tatanan yang adil, terbuka terhadap perbedaan dan berperadaban.

Ilmu Tauhid Sebagai Dasar Utama dalam Memahami Keesaan Allah dan Sifat-Sifat-Nya

Ilmu tauhid merupakan inti dari seluruh pengetahuan dalam Islam yang membangun fondasi kepercayaan, nilai-nilai moral, dan cara berpikir bagi seorang Muslim. Kata “tauhid” sendiri berasal dari istilah *wahhada*–*yuwahhidu*–*tauḥīdan*, yang berarti mengesakan atau menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang Tunggal, tanpa sekutu bagi-Nya, baik dalam esensi, sifat, maupun tindakan-Nya. Secara definisi, ilmu tauhid adalah pengetahuan yang mengeksplorasi keyakinan kepada Allah secara mendalam, menggunakan pendekatan sistematis dan argumentatif, baik melalui wahyu (naqli) maupun akal (aqli). Dalam hal ini, (Ansharullah, 2021) menyampaikan bahwa ilmu tauhid merupakan ilmu yang menetapkan akidah Islam berdasarkan dalil-dalil yang kokoh, serta menegaskan keesaan Allah dalam semua aspek.

Ilmu tauhid tidak hanya mencakup keyakinan akan keberadaan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka konsep dalam memahami hakekat eksistensi, kehidupan dan tujuan akhir manusia. Tauhid adalah awal dari akidah Islam yang selanjutnya menjadi dasar untuk pengembangan ilmu-ilmu lainnya seperti fikih, tafsir, hadis dan akhlak. (Sirait, 2020) menjelaskan bahwa dalam ranah pendidikan Islam, tauhid memainkan peranan yang sentral sebagai disiplin yang mengajarkan prinsip-prinsip keimanan, menghubungkan wahyu dengan akal, serta membentuk pola pikir yang terperinci dalam menghadapi masalah hidup. Ia menekankan juga bahwa pengajaran tauhid harus dilakukan secara terstruktur, tidak dipengaruhi oleh perasaan atau prasangka pribadi, dan berkaitan atau tergantung pada konteksnya, sehingga siswa dapat memahami bentuk keberagaman umat Islam dari waktu ke waktu, serta menilai perbedaan dengan kebijaksanaan, bukan dengan semangat yang terkesan obsesif atau ekstremis.

Dalam sejarah Islam, diskusi mengenai tauhid telah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri yang dikenal dengan ilmu kalam, terutama pada masa Abbasiyah di bawah kepemimpinan Khalifah al-Makmun. (Prof. Dr. H. Muktafi, 2024) menjelaskan bahwa kemunculan ilmu kalam disebabkan oleh adanya perdebatan signifikan di kalangan umat Islam terkait topik takdir, sifat Tuhan, dan kebebasan kehendak manusia. Tauhid dan kalam, pada intinya, memiliki objek yang serupa: yaitu Tuhan dan Rasul-Nya, meskipun cara yang dipakai untuk membahasnya berbeda-tauhid lebih banyak mengandalkan dalil naqli, sementara kalam memanfaatkan logika serta filsafat untuk mendukung argumennya. Ilmu kalam pada awalnya disebut “*al-Fiqh fi al-Din*” atau “*al-Fiqh al-Akbar*”, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Abu Hanifah. Seiring dengan berjalannya waktu, para Mutakallimun seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah menjadikan ilmu tauhid sebagai fokus utama dalam teologi Islam, yang dapat mengharmoniskan antara iman dan akal, wahyu dan filsafat.

(HASBI, 2015) dalam karyanya *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam* menyatakan bahwa ilmu tauhid merupakan cabang teologi Islam yang berisi konsep-konsep mendasar mengenai keberadaan Tuhan, sifat-sifat yang wajib dimiliki-Nya, serta kewajiban untuk mengesakan-Nya.

Ia menyoroti pentingnya pemahaman teologi Islam bagi setiap Muslim yang diberikan akal, karena teologi tidak hanya sekedar dogma, tetapi merupakan alat berpikir untuk memahami esensi agama secara bertanggung jawab dan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, keyakinan bukanlah hasil dari indoktrinasi, melainkan merupakan hasil dari pemikiran rasional yang sejalan dengan fitrah dan wahyu.

Peran ilmu tauhid tidak hanya sebatas memperkuat iman, tetapi juga dalam membangun karakter dan akhlak yang baik. Dalam bukunya “Tauhid dan Pembelajarannya”, (Sirait, 2020) menyatakan bahwa pengajaran tauhid perlu diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan dan kesadaran terhadap kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Bab khusus mengenai “Tauhid dan Akhlak” di dalam karyanya menunjukkan bagaimana ajaran tauhid dapat menghasilkan sikap etis yang konsisten, karena akhlak tidak dapat tegak tanpa landasan iman yang benar. Tauhid juga menjadi fondasi bagi integrasi nasional melalui karakter pendidikan yang membantu menciptakan peserta didik yang religius, moderat, toleran dan cinta tanah air.

Dalam pandangan yang lebih luas, ilmu tauhid berfungsi sebagai alat untuk membentuk pola pikir Islami yang berdasar pada wahyu dan logika. Tauhid mengenalkan peserta didik pada praktik berpikir kritis, analisis bukti, dan kebiasaan intelektual dalam membedakan antara ajaran asli agama dan tafsir yang dihasilkan oleh manusia. (Sirait, 2020) menjelaskan hal ini sebagai nilai intelektual dari ilmu tauhid yang melatih kemampuan berpikir dan kematangan spiritual siswa. Nilai ini sangat penting dalam konteks dunia modern yang cenderung bergeser orientasi pemikiran ke arah sekuler, karena ilmu tauhid menyediakan jembatan antara sains, etika, dan spiritualitas secara menyeluruh.

Sementara itu, ajaran ilmu kalam sebagaimana dijelaskan oleh (Prof. Dr. Sukiman, 2021) dalam Tauhid Ilmu Kalam menunjukkan bahwa rasionalitas mempunyai peranan penting dalam menguraikan isu-isu teologis yang rumit. Dengan mengintegrasikan pendekatan filsafat dari dunia Yunani dan logika dalam Islam, para pemikir kalam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah mengembangkan argumen mengenai qadha dan qadar, kebebasan manusia, serta atribut-atribut Allah secara teratur. Dalam konteks ini, ilmu tauhid dan ilmu kalam saling berhubungan: tauhid berfungsi sebagai substansi teologis, sementara kalam berperan sebagai metode dan struktur berpikir.

Secara keseluruhan, ilmu tauhid bisa diartikan sebagai fondasi utama dalam beragama bagi setiap Muslim. Tanpa pegangan tauhid yang kuat, iman seseorang akan mudah goyah dan berisiko terjebak dalam kesesatan seperti syirik, bid'ah, dan kufur. Dengan dukungan tauhid yang mantap, umat Islam memiliki landasan nilai dan arah hidup yang jelas, seimbang antara keyakinan dan amal, antara ibadah dan moral, serta antara individu dan komunitas. Oleh karena itu, tauhid menjadi sumber utama dari semua prinsip etika dan pemikiran dalam Islam. Ia adalah jalur menuju pemahaman tentang Tuhan, sekaligus pintu yang membuka perspektif mengenai dunia, manusia dan segala ciptaan-Nya.

Memahami ilmu tauhid secara mendalam, seperti yang dijelaskan dalam “Kitab Tauhid” oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, sangat penting karena tauhid adalah landasan utama dan menentukan dalam kehidupan manusia, serta dasar bagi setiap amal yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk ibadah dan tindakan baik yang dilakukan seorang muslim hanya akan memiliki nilai dan membawa kebahagiaan sejati di akhirat jika didasarkan pada keyakinan yang tulus terhadap keesaan Allah. Ilmu tauhid tidak hanya berkaitan dengan pengakuan verbal mengenai keesaan Allah, tetapi juga mengajak untuk mengeksplorasi keyakinan secara sistematis dan logis, mengandalkan bukti wahyu (naqli) yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta menggunakan nalar (aqli) dalam memahami kebesaran-Nya. Dalam hal ini, (Ansharullah, 2021) juga menyatakan bahwa ilmu tauhid berfungsi untuk membangun

akidah Islam yang berdasar pada dalil-dalil yang kuat, sekaligus menegaskan keesaan Allah dalam segala aspek keberadaan-Nya.

Pengaruh Ilmu Kalam dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer Termasuk Respons terhadap Modernitas dan Pluralisme Agama

Ilmu Kalam dalam tradisi Islam tidak hanya hadir sebagai sistem teologi untuk mempertahankan keyakinan, tetapi juga mencerminkan dinamika intelektual umat Islam yang terus berkembang. Pada masa klasik, ilmu ini dikembangkan oleh berbagai aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah yang masing-masing membawa pendekatan berbeda dalam menjelaskan konsep ketuhanan, kehendak bebas dan hubungan antara akal dan wahyu. Mereka merespons berbagai tantangan filsafat dan konflik internal umat dengan menyusun argumentasi rasional, meskipun banyak kritik mengarah pada kecenderungan kalam klasik yang terlalu fokus pada debat metafisis dan teosentris. Kritik semacam ini datang dari tokoh seperti Muhammad Iqbal dan al-Ghazali yang melihat bahwa pendekatan yang terlalu dipengaruhi oleh filsafat Yunani justru menjauhkan manusia dari esensi spiritual dan aplikatif ajaran Islam (Hidayah & Fardani, 2025).

Seiring perubahan zaman, pemikiran teologi Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Munculnya tantangan seperti globalisasi, sekularisme dan pluralisme agama mendorong para pemikir Muslim untuk melakukan pembaruan dalam ilmu kalam. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan Hassan Hanafi menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami agama, sekaligus membuka ruang dialog antara teks suci dan realitas sosial kontemporer. Mereka tidak hanya mempertahankan dogma, tetapi berupaya menafsirkan kembali ajaran Islam agar mampu bersaing dan berkontribusi secara etis di tengah modernitas (Hidayah & Fardani, 2025). Dalam kerangka ini, kalam tidak lagi diposisikan sebagai benteng yang kaku, melainkan sebagai alat dinamis untuk menjawab persoalan aktual.

Salah satu aspek paling menarik dari perkembangan ilmu kalam kontemporer adalah bagaimana ia menanggapi pluralitas agama. Di tengah masyarakat yang semakin majemuk, pendekatan teologis yang eksklusif menjadi kurang relevan. Para teolog Muslim kontemporer mencoba menempatkan konsep tauhid sebagai dasar bagi solidaritas kemanusiaan, bukan sekadar doktrin ketuhanan yang eksklusif. Pluralisme tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan realitas yang menuntut pendekatan inklusif dan dialogis. Hal ini menunjukkan bahwa kalam mampu beradaptasi menjadi landasan etis yang mendukung koeksistensi dan toleransi antarumat beragama (Khan, 2023).

Transformasi ini semakin tampak ketika ilmu kalam masuk ke ruang akademik modern, baik di lembaga tradisional Islam seperti Al-Azhar dan Qom, maupun di universitas-universitas Barat seperti Harvard, Oxford, dan Leiden. Di sana, ilmu kalam tidak hanya diajarkan sebagai studi sejarah atau teologi spekulatif, tetapi juga dikaitkan dengan isu-isu aktual seperti bioetika, perubahan iklim, gender dan bahkan kecerdasan buatan. Keterlibatan kalam dalam dialog interdisipliner memperlihatkan bahwa disiplin ini terus relevan sebagai kerangka berpikir etis dan filosofis yang dapat menjembatani nilai-nilai agama dengan realitas modern (Khan, 2023). Tidak hanya itu, pendekatan ini juga menjadi alternatif dalam menangkal radikalisme, karena menawarkan pemahaman Islam yang moderat dan rasional.

Dengan demikian, ilmu kalam kontemporer tampil sebagai wajah baru teologi Islam yang tidak hanya berpijak pada warisan masa lalu, tetapi juga menatap masa depan. Ia mampu bertransformasi dari disiplin yang defensif menjadi konstruktif, dari teologi yang elitis menjadi praksis, serta dari doktrin

eksklusif menjadi narasi etis yang mendukung keberagaman dan keadaban global (Hidayah & Fardani, 2025; Khan, 2023).

Kontribusi Ilmu Kalam dalam Menjaga Kemurnian Akidah dan Menghadapi Kelompok-Kelompok yang Menyimpang

Ilmu Kalam memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian akidah Islam dan menghadapi kelompok-kelompok yang menyimpang. Melalui pendekatan yang menggabungkan argumentasi rasional dan dalil naqli, Ilmu Kalam memberikan landasan yang kokoh bagi umat Islam untuk memahami dan mempertahankan keyakinan mereka. Dengan cara ini, Ilmu Kalam mampu mengidentifikasi ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni dan memberikan bantahan yang logis serta berdasarkan sumber-sumber agama yang sah. Hal ini sangat penting agar umat tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang dapat merusak keimanan dan kesatuan umat.

Selain itu, Ilmu Kalam juga berfungsi sebagai alat untuk menghadapi kelompok-kelompok yang menyimpang dengan cara memberikan kontra-argumentasi yang sistematis dan terstruktur. Misalnya, kelompok-kelompok yang menolak sifat-sifat Allah atau mengubah konsep tauhid dapat diluruskan melalui pembahasan yang mendalam dan rasional. Dengan pendekatan ini, Ilmu Kalam tidak hanya mempertahankan akidah, tetapi juga membentengi umat dari pengaruh ajaran sesat yang dapat menimbulkan perpecahan dan konflik dalam masyarakat Islam.

Pendidikan dan pengajaran Ilmu Kalam juga menjadi strategi preventif yang efektif. Dengan memperkuat pemahaman umat terhadap akidah yang benar, Ilmu Kalam membantu membentuk sikap kritis dan ketahanan mental terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang. Melalui proses pendidikan ini, umat diajarkan untuk tidak menerima begitu saja setiap paham yang muncul, tetapi mampu melakukan analisis kritis berdasarkan dalil dan logika. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, termasuk penyebaran informasi yang cepat dan beragam.

Terakhir, Ilmu Kalam juga terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika zaman. Dalam menghadapi tantangan modernitas dan pluralisme agama, Ilmu Kalam melakukan reformulasi pemikiran yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan demikian, Ilmu Kalam tidak hanya menjaga kemurnian akidah, tetapi juga menjadikan ajaran Islam relevan dan mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Melalui pendekatan yang seimbang antara wahyu dan akal, Ilmu Kalam menjadi instrumen penting dalam menjaga keutuhan dan kemurnian akidah Islam di tengah berbagai tantangan yang ada.

Perkembangan Ilmu Kalam dari Masa Klasik, Pertengahan hingga Modern dan Implikasinya pada Pemikiran Teologi Saat Ini

Ilmu Kalam, sebagai cabang teologi rasional dalam Islam, mengalami perkembangan signifikan yang terbagi dalam tiga periode utama: klasik, pertengahan dan modern. Setiap periode menandai dinamika intelektual yang berpengaruh pada pembentukan dan pembaruan pemikiran teologi Islam.

Periode Klasik (650-1250 M)

Masa klasik merupakan fase awal perkembangan Ilmu Kalam yang ditandai dengan ekspansi dan integrasi pemikiran Islam dengan filsafat Yunani. Tokoh-tokoh penting seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina berperan besar dalam mengharmonisasikan ajaran Islam dengan logika dan filsafat Aristotelian. Pada masa ini, Ilmu Kalam fokus pada pembahasan ketuhanan, sifat-sifat Allah dan pembelaan akidah dari

tantangan eksternal serta internal. Al-Ghazali menjadi figur sentral yang mengkritik filsafat Yunani secara selektif sambil memperkuat landasan teologis Islam melalui karya-karyanya, seperti Tahafut al-Falasifah.

Periode Pertengahan (1250-1800 M)

Pada periode ini, Ilmu Kalam mengalami fase kemunduran dan kebangkitan yang terkait dengan dinamika politik dan sosial di dunia Islam, termasuk pengaruh tiga kerajaan besar: Utsmani, Safawi dan Mughal. Meskipun menghadapi tantangan desentralisasi dan disintegrasi, pemikiran kalam tetap berkembang dengan munculnya berbagai sekolah teologi yang menanggapi permasalahan baru dan mempertahankan akidah Islam dari pengaruh eksternal, terutama dari filsafat Barat dan agama lain.

Periode Modern (1800 M - sekarang)

Era modern ditandai dengan kebangkitan kembali Ilmu Kalam yang berusaha menyesuaikan diri dengan tantangan globalisasi, sekularisme, materialisme, dan relativisme moral. Tokoh-tokoh seperti Syekh Muhammad Abduh dan Ismail Raji al-Faruqi menginisiasi reformasi pemikiran kalam dengan menekankan rasionalitas, kebebasan berpikir, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Kalam kontemporer berupaya menghadirkan pemikiran Islam yang dinamis, kontekstual dan inklusif, sekaligus menjembatani antara tradisi dan modernitas. Pendekatan ini penting untuk menjawab keraguan umat Islam terhadap nilai-nilai tradisional dan memberikan landasan intelektual yang kuat bagi keimanan di era modern.

Implikasi pada Pemikiran Teologi Kontemporer

Perkembangan Ilmu Kalam dari masa klasik hingga modern menunjukkan transformasi yang signifikan dalam cara umat Islam memahami dan mempertahankan akidah. Kalam modern tidak hanya mempertahankan dogma lama, tetapi juga mengembangkan pemikiran teologi yang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme, sains, dan etika global. Hal ini menjadikan Ilmu Kalam sebagai instrumen penting dalam membangun pemikiran Islam yang rasional, moderat dan mampu berinteraksi secara aktif dengan realitas global saat ini.

KESIMPULAN

Ilmu Kalam dan Tauhid terbukti menjadi dua pilar utama dalam pembentukan dan penguatan akidah Islam, sekaligus memainkan peran sentral dalam perkembangan pemikiran teologi Islam dari masa klasik hingga kontemporer. Ilmu Tauhid memberikan fondasi keyakinan yang kokoh melalui penegasan keesaan Allah dan pemahaman sifat-sifat-Nya secara sistematis dan argumentatif, baik berdasarkan dalil naqli maupun aqli. Sementara itu, Ilmu Kalam memperluas cakupan pembahasan dengan pendekatan rasional, sehingga mampu membela, memperkuat, dan memurnikan akidah dari berbagai tantangan pemikiran, baik yang bersumber dari internal umat Islam maupun pengaruh eksternal.

Dalam konteks modern, Ilmu Kalam tidak hanya berfungsi sebagai benteng pertahanan akidah terhadap aliran dan pemikiran yang menyimpang, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun pola pikir kritis, moderat, dan inklusif. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk merespons isu-isu globalisasi, pluralisme, hingga ekstremisme agama dengan bijak dan argumentatif, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Integrasi antara wahyu dan akal yang diusung oleh Ilmu Kalam dan Tauhid juga mendorong

terciptanya pemikiran keagamaan yang dinamis, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berakar pada nilai-nilai dasar Islam.

Dengan demikian, pengkajian dan pengembangan Ilmu Kalam dan Tauhid sangat relevan untuk memperkuat fondasi akidah, membentuk karakter umat yang toleran, serta mengembangkan pemikiran teologi Islam yang responsif terhadap dinamika zaman. Kedua disiplin ini diharapkan terus beradaptasi dan berkontribusi dalam menjawab tantangan intelektual dan sosial, sehingga Islam tetap hadir sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin di tengah masyarakat global yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Ansharullah. (2021). *Tauhid Sebuah Pengantar*. Kalimantan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU).
- Anwar, C. (2019). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Ashari, M. S. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 73-95.
- Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M. (2013). *Aqidah Ilmu Kalam*. Surabaya: Kajian Aqidah Ilmu Kalam.
- HASBI, D. H. (2015). *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Hasbi, D. H. (2016). *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Hidayah, N. (2025). PEMAHAMAN KONSEPTUAL ILMU KALAM DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM KLASIK DAN KONTEMPORER. *Jurnal Central Publisher*, 292-297.
- Khan, D. M. (2018). Islamic Theology in the Contemporary Academic Landscape. *IslamTodayJournal.org*, 1-9.
- Laqqani, S. I. (2010). *Permata Ilmu Tauhid*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Nabilah, N. W. (2024). KAJIAN PERIODE KLASIK ILMU KALAM: SEJARAH, PEMIKIRAN DAN PENGARUHNYA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11-18.
- OTHMAN, M. Y. (n.d.). Tauhidic Science: What & Why. *Universiti Kebangsaan Malaysia*, 63-69.
- Prof. Dr. H. Muktafi, M. (2024). *Tauhid dan Pemikiran Kalam*. Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY.
- Prof. Dr. Sukiman, M. (2021). *TAUHID ILMU KALAM Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Putri, D. (2025). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ILMU KALAM HISTORY AND DEVELOPMENT OF NATURAL SCIENCE THINKING. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 3046-4560.
- Sirait, P. S. (2020). *TAUHID DAN PEMBELAJARANNYA*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).
- Wahab, S. M. (n.d.). *Kitab Tauhid*.